

## Virtualisasi Toleransi Beragama: Rekognisi *Netizen* Lintas Agama Atas Patung Yesus Burake di Tanah Toraja Sulawesi Selatan

Kiki Clara Popang<sup>1</sup>, Izak. Y.M Lattu<sup>2</sup>, Tony Tampake<sup>3</sup>, Agus Supratikno<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: kikiclarapopangg@gmail.com<sup>1</sup>, izak.lattu@uksw.edu<sup>2</sup>,  
tony.tampake@uksw.edu<sup>3</sup>, agus.supratikno@uksw.edu<sup>4</sup>

### Abstract

*This study aims to examine the shift in religious tolerance from factual space to virtual space through the Jesus Burake statue. The research subjects are Toraja people and Netizens in virtual space. The research method that will be used is qualitative with the type of digital ethnography research. The author raises the Burake Jesus Statue as one of the religious tourism objects in Toraja that has become a shared space. This phenomenon will be studied using Axel Honneth's theory of Recognising the principles of love, law and solidarity. Izak Lattu's 'Click Ritual' theory to analyse how netizen click rituals on social media bring narratives of peace in virtual spaces. The author finds that the statue of Jesus Burake has become a shared space for interfaith people in South Sulawesi. Several interfaith activities were conducted at the statue, such as a joint prayer for world peace, raising the red and white flag during the Indonesian Independence Day and planting 1,000 trees. Documentation of these activities shared on social media gave rise to narratives of tolerance and peace. So that virtual space becomes a creative new space to strengthen attitudes of tolerance between religious communities.*

*Keywords: click ritual; conflict; jesus burake statue; recognition; virtual tolerance*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran sikap toleransi umat beragama dari ruang faktual ke ruang virtual melalui patung Yesus *Burake*. Subjek penelitian adalah masyarakat Toraja dan *Netizen* di ruang virtual. Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian etnografi digital. Penulis mengangkat Patung Yesus *Burake* sebagai salah satu objek wisata *religi* di Toraja yang telah menjadi ruang bersama. Fenomena ini akan dikaji menggunakan teori dari Axel Honneth tentang Rekognisi dengan prinsip cinta, hukum dan solidaritas. Teori "Ritual Klik" dari Izak Lattu untuk menganalisis bagaimana ritual klik netizen di media sosial membawa narasi-narasi perdamaian di ruang virtual. Penulis menemukan bahwa patung Yesus *Burake* telah menjadi ruang bersama bagi umat lintas agama di Sulawesi Selatan. Beberapa kegiatan lintas agama dilakukan di patung, seperti doa bersama untuk perdamaian dunia, pengibaran bendera merah putih saat HUT RI dan penanaman 1.000 pohon. Dokumentasi dari kegiatan tersebut yang dibagikan di media sosial memunculkan narasi-narasi toleransi dan perdamaian. Sehingga ruang virtual menjadi ruang baru yang kreatif untuk memperkuat sikap toleransi antar umat beragama.

*Kata Kunci: konflik; patung yesus burake; rekognisi; ritual klik; toleransi virtual*

### Article History:

Received: 02 Juli 2024

Accepted: 18 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024



## Pendahuluan

Kehidupan umat beragama dalam bingkai keharmonisan toleransi menjadi harapan kita bersama. Toleransi adalah sebuah sikap dan tindakan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau mereka yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sikap toleransi menjadi hal mendasar yang perlu dihidupi dalam keberagaman agama. Kebebasan beragama telah diatur dalam Pasal 29 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap warga negara untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya (Rosyad et al., 2022). Namun tampaknya dasar tersebut tidak menjamin adanya ruang kebebasan beragama di Indonesia. Beberapa tahun terakhir ini ditemukan fakta konflik agama yang bertolak belakang dengan prinsip tersebut. Intoleransi, kekerasan atas nama agama, *bullying* dan intimidasi masih sering mewarnai kehidupan beragama. Fakta tersebut mengancam kedamaian dan persatuan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Sangat disayangkan bahwa konflik nuansa agama tidak hanya terjadi di ruang faktual tetapi juga di ruang virtual. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dan masif menjadi tantangan baru bagi umat beragama dengan munculnya kasus intoleransi di ruang virtual. Sebagaimana kasus-kasus yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya di media sosial. Pertama, konflik yang terjadi di Bantul antara Front Jihad Islam (FJI) dan Jemaat Gereja St. Yakobus Elfensius di Kecamatan Pajangan. Seorang Ibu Muslim (berhijab) yang memposting foto bersama pastor dengan latar belakang patung Kerahiman Yesus di media sosial, mendapatkan reaksi protes dari FJI bahkan berujung pada permintaan untuk membongkar patung tersebut (Agisthia Lestari, 2022). Kedua, kasus maraknya *cyberbullying* yang berisi penistaan agama di media sosial seperti yang dilakukan oleh Joseph Paul Zhang dan M. Kece (Agus Syahid, 2022). Ketiga, semakin meningkatnya berita *hoax* di media sosial bertujuan untuk mengunggulkan agama sendiri dan merendahkan atau menyerang agama lain (Hidayat, 2020). Berdasarkan data dari Kominfo terdapat peningkatan 30% kasus penistaan agama di media sosial tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 (Ramadhan, 2024). *Bullying*, ancaman, penyebaran hoaks, radikalisme, SARA, ujaran kebencian dan lain sebagainya dapat memicu kemarahan, kebencian, dan merusak moral bangsa serta mengakibatkan disintegrasi (Doni, 2023).

Banyaknya kasus-kasus intoleransi yang terjadi di ruang virtual menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi hanya sekedar pada tataran konseptual saja belum sampai pada aksi nyata. Selain itu, kebanyakan orang seakan-akan memisahkan cara hidup di ruang faktual dan virtual. Hal ini seringkali membuat seseorang berpikir bahwa sikap toleransi hanya dibutuhkan di ruang faktual. Pola pikir yang demikian sangat berbahaya dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan masif. Jika hal ini terus-menerus terjadi maka dapat memicu disharmoni dalam relasi umat beragama. Sikap toleransi tidak hanya urgen di ruang faktual tetapi juga perlu dibangun di ruang virtual (Lattu & Sopacoly, 2020). Oleh karena itu, fenomena dalam tulisan ini menjadi menarik karena hendak menunjukkan sebuah *role model* bagaimana seharusnya relasi antar umat beragama di ruang faktual membentuk dapat nilai-nilai toleransi dalam ruang virtual. Keduanya harus terjadi secara beriringan, tidak mendominasi dan saling melengkapi dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi.

Salah satu sikap toleransi Netizen yang berangkat dari ruang faktual adalah fenomena patung Yesus Burake. Patung Yesus Burake adalah salah satu obyek wisata religi di Tanah Toraja. Menarik bahwa, walaupun patung ini identik dengan kekristenan karena terdapat icon Patung Yesus tetapi pengunjung yang datang justru mayoritas Non-Kristen. Hal ini tampaknya sebagai kritik bagi salah satu artikel dengan judul *Hukum Rekreasi ke Tempat Peribadatan Kaum Musyrikin*, mengatakan bahwa orang Islam dilarang untuk melakukan rekreasi ataupun mengunjungi tempat yang identik dengan orang kafir karena

merupakan praktek *kesyirikan*, terdapat simbol-simbol seperti patung berhala dan semuanya itu dianggap *az zuur* (syirik dan menyembah berhala) (Purnama, 2021).

Umat non-Kristen yang mengunjungi patung Yesus tidak hanya untuk tujuan obyek wisata tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan seperti doa lintas agama untuk perdamaian, karnaval budaya dan pengibaran bendera merah putih pada HUT kemerdekaan RI. Foto dan video dari kegiatan tersebut akan di posting di media sosial seperti *Youtube, Twitter, Tiktok, Facebook* dan *Instagram*. Berbagai respon dari netizen di media sosial muncul berupa komentar dan bermacam-macam emoticon. Komentar-komentar tersebut berisi narasi-narasi toleransi dengan mengakui dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Axel Honneth mendefinisikan rekognisi sebagai pengakuan terhadap yang lain sebagai sesama mitra bebas dan setara dalam ruang publik (Honneth, 1995).

Pergeseran nilai-nilai toleransi dari ruang faktual ke ruang virtual membenarkan bahwa perkembangan zaman yang semakin modern membuat kehidupan manusia tidak hanya berada dalam ruang faktual tetapi membangun sebuah ruang baru yakni ruang virtual. Lattu meminjam istilah Edward soja yaitu *Third Space*. Sebuah ruang baru yang dibangun dengan jaringan internet dan dihuni serta dikelola oleh pengguna media sosial (netizen), mereka saling berinteraksi dengan menggunakan "Ritual Klik". Eksistensi netizen dalam ruang virtual ditentukan oleh Klik. Hal ini memunculkan istilah "*I am clicking, therefore I am*", artinya bahwa "Aku mengklik maka aku ada". Dalam kaitannya dalam relasi umat beragama, satu klik dari netizen yang membagikan narasi-narasi perdamaian dan toleransi menjadi sangat penting. Di sisi lain, satu Klik yang menyebarkan berita-berita kebencian akan agama lain dapat merusak keharmonisan umat beragama di ruang virtual dan tentunya akan berdampak pada ruang faktual.

Beberapa penulis sebelumnya telah menulis topik yang berkaitan dengan ruang virtual. Hakmoni Daud Parhusip dan Yohanes Joko Saptono dalam tulisannya berfokus pada peran pendidikan Kristen dalam mengaktualisasi nilai-nilai toleransi untuk membangun kesatuan berbangsa dan bernegara di ruang virtual (Saptono, 2024). Agisthia Lestari dalam tulisannya yang berfokus pentingnya politik rekognisi sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan konflik agama dalam masyarakat yang multikultural di Bantul, dalam hal ini media virtual mengambil peran yang penting (Lestari, 2022). Ketiga, Izak Y. Lattu yang berfokus pada perlunya teks politik dan budaya untuk membangun lokal teologi yang dapat menciptakan hubungan saling memahami dengan komunitas agama lain dalam realitas virtual (Lattu, 2021). Tulisan sebelumnya berfokus pada peran gereja, politik, teologi dan budaya. Pendekatan yang digunakan cenderung berangkat dari kegiatan-kegiatan terstruktur dan formal. Penulis juga melihat bahwa belum banyak yang menghubungkan sosiologi agama dengan ruang virtual, khususnya pada interaksi lintas agama melalui ruang-ruang virtual.

Berdasarkan hal di atas maka, fokus dalam tulisan ini mengangkat sikap toleransi yang terbangun di ruang informal dan berimplikasi pada terbentuknya narasi toleransi di ruang virtual. Penulis memfokuskan pada bagaimana proses pergeseran sikap toleransi dari ruang faktual ke ruang virtual melalui simbol patung Yesus *Burake*. Fokus penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori Rekognisi dari Axel Honneth dan "Ritual klik" di ruang virtual dari Izak Y.M Lattu. Penulis menggunakan teori ini untuk menganalisis bagaimana kegiatan-kegiatan dan perjumpaan di Patung Yesus *Burake* yang adalah simbol kekristenan di bawah ke dalam ruang virtual. Eksistensi patung dalam ruang virtual memunculkan narasi-narasi perdamaian dan membuat umat lintas agama saling berinteraksi melalui kolom komentar di media sosial.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis penelitian etnografi digital (Creswell, 2014). Metode ini digunakan untuk menggali makna dibalik perilaku dan ekspresi netizen melalui komentar-komentar yang muncul dari berbagai platform media sosial terhadap foto-foto dan video kegiatan umat non-Kristen di Patung Yesus *Burake*. Penggalan data tersebut diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan wawancara yang telah disiapkan. Lokus penelitian adalah Media Sosial yang berkaitan dengan postingan dari pengalaman para pengunjung di Obyek Wisata Patung Yesus di Toraja, Sulawesi Selatan. Maka dari itu, unit amatan terhadap Netizen di media sosial dan dua masyarakat Toraja. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*deep interview*). Penentuan informan dilakukan dengan sifat *purposive sampling*, wawancara dilakukan dengan kombinasi wawancara online dan langsung. Data tersebut diperkuat dengan observasi penulis di berbagai media sosial dari komentar-komentar netizen. Penulis juga mendukung penelitiannya dengan literatur buku, jurnal, tesis dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Penulis mengakui bahwa banyak keterbatasan dalam melakukan observasi di media sosial. Data yang didapatkan akan diproses melalui analisis data yakni, pertama peneliti mengolah dan mempersiapkan data untuk disajikan secara deskriptif. Kedua, penulis memulai *coding* semua data yakni mengorganisasikan data dalam kategori-kategori tertentu. Ketiga, mendeskripsikan setting, orang, kategori dan tema-tema yang akan dianalisis untuk menjawab pokok permasalahan tulisan. Kelima membuat kesimpulan atau verifikasi data (Creswell, 2016).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Rekognisi*

Axel Honneth mendefinisikan rekognisi sebagai pengakuan terhadap yang lain sebagai sesama mitra bebas dan setara dalam ruang publik (Mudzakkir, 2022). Rekognisi sebagai jawaban dari adanya patologi sosial dalam masyarakat. Melaluinya ada pengakuan akan eksistensi yang lain untuk membangun hubungan saling pengakuan sebagai salah satu fondasi dalam relasi sosial (Honneth, 1995). Honneth membagi pengakuan dalam 3 bentuk yaitu: Pertama, Cinta. Pengakuan cinta maksudnya adalah kemandirian yang dibimbing dan di dukung oleh kepedulian. Relasi cinta lebih menekankan pada emosional individu yang akan melahirkan benih kepercayaan diri (*self-confidence*). Honnet menganalogikannya seperti hubungan seorang bayi dan ibunya. Anak dan ibu memiliki rasa emosional yang kuat. Hubungan cinta yang terjalin membuat individu berada dalam hubungan saling-pengakuan (*mutual recognition*) (Honneth, 1995). Relasi yang baik akan berdampak positif bagi individu. Sebaliknya, jika individu tidak diperlakukan dengan baik akan berpengaruh pada kepercayaan diri individu dalam relasi-relasi sosial (Pariatman, 2022). Kepedulian dan cinta ini memberi individu kekuatan serta keberanian untuk membuka diri dalam hubungan sosial sehingga bisa menjadi subjek mandiri dan saling peduli (Honneth, 1995).

Kedua, pengakuan hukum mengacu pada penghormatan terhadap yang lain sebagai subyek hukum. Penghormatan didasarkan akan norma-norma sosial yang menjadi dasar pembagian hak dan kewajiban dalam masyarakat. Mereka saling mengakui hak satu sama lain yang mengarah pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Relasi yang terbangun adalah relasi kesetaraan di ruang publik untuk melakukan sesuatu (Honneth, 1995). Pengakuan ini tidak hanya berada dalam level emosional tetapi dalam lingkungan lebih luas didasarkan pada universalitas moral yang disetujui dan disepakati bersama (Drianus, 2021). Setiap

anggota masyarakat diberikan hak yang setara atas kepentingan politiknya (Honneth, 1995). Mereka berhak atas partisipasi politik dan hak kesejahteraan sosial. Pengakuan secara hukum membuat seseorang dihormati bukan hanya karena kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma moral, namun juga karena sifat kemanusiaannya yang konkrit bahwa seseorang layak mendapatkan standar hidup sosial demikian (Honneth, 1995).

Ketiga, pengakuan solidaritas yakni hubungan timbal balik antara individu dibangun atas prinsip sikap saling bersimpati dalam cara hidup yang berbeda. Subyek saling menghormati dalam berbagai perbedaan cara hidup yang unik pada masing-masing individu. Penghargaan terhadap yang lain bukan karena adanya hak universal melainkan karena mereka memiliki perbedaan dan keistimewaan sejak awal yang harus diakui di ruang publik (Honneth, 1995). Mereka ada dalam relasi saling mengakui dan menghargai melampaui segala identitas keagamaan yang dimiliki. Seseorang menghargai orang lain bukan karena mereka sama dengan dirinya tetapi justru karena dia berbeda dan memiliki keunikan tersendiri. Setiap individu memiliki kontribusi dan kualitas-kualitas berbeda yang dapat berdampak bagi kehidupan sosial orang lain (Honneth, 1995).

### ***Ritual Klik di Ruang Virtual***

Perkembangan teknologi yang semakin modern telah menciptakan ruang baru bagi manusia untuk berinteraksi yakni ruang virtual. Lattu mengatakan bahwa ruang tersebut telah menjadi *third space* di antara ruang publik dan ruang pribadi, personal dan sosial (Lattu & Sopacoly, 2020). Shields mendefinisikan ruang virtual sebagai ruang yang pada hakikatnya menangkap aktivitas dan objek seperti dunia nyata namun tidak berwujud dan tidak konkret. Berdasarkan akar katanya, Virtual berasal dari bahasa latin yakni *virtus* yang diartikan sebagai kekuatan atau kekuasaan. Mengalami pergeseran pada abad pertengahan *virtus* menjadi *virtualis* yang diartikan sebagai "kebajikan". Oleh karena itu, seharusnya "manusia virtual" adalah manusia yang hidup dalam kebajikan, berperilaku sesuai dengan prinsip moralitas, taat pada hukum dan berperilaku etis (Shields, 2002). Virtual yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah sebuah ruang yang berkaitan dengan ruang digital.

Ruang virtual identik dengan istilah "ritual klik", Lattu mengatakan dalam kehidupan virtual yang serba klik bukan lagi "mulutmu adalah harimaumu" tetapi muncul istilah baru yakni "Jarimu adalah harimaumu" artinya bahwa jari perlu untuk dijaga agar tidak mendatangkan malapetaka atau perpecahan dalam media-media sosial. Istilah yang tidak kalah menarik adalah eksistensi manusia berubah dari "*I am thinking therefore I am*", berubah menjadi "*I am clicking, therefore I am*", artinya bahwa "Aku mengklik maka aku ada". Teknologi telah menjadi bagian dari kebutuhan manusia bahkan telah terintegrasi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kehadiran teknologi dan internet telah membentuk budaya manusia dalam realitas baru (Lattu & Sopacoly, 2020).

Ruang virtual bertumpu pada kekuatan *imagination* individu. Ruang tersebut ada dalam pikiran manusia sehingga ketika saling berkomentar dan memberi respon di media sosial mereka membayangkan bertemu dalam ruang tertentu (Hsb, 2019). Rosnawiyah mengutip Purnama, bahwa media sosial yang menjadi perantara disebut sebagai "*bonding social capital*" yang menghubungkan relasi sosial serta "*linking Social Capital*" yaitu koneksi antar kelompok yang berbeda dari segi status dan latar belakang (Rahawarin, 2022). Dalam ruang ini, relasi netizen dibangun berdasarkan jaringan internet. Mereka membangun relasi dalam ruang media sosial walaupun belum pernah bertemu. Interaksi yang mereka lakukan berupa, *chatting*, video call, saling berkomentar dll. Melalui kekuatan ruang, waktu dan kecepatan teorietaritas yang ditawarkannya virtualitas dapat menjadi sarana penghubung antara pikiran manusia satu dengan yang lainnya. Ruang ini mampu membangkitkan

*imagination* seseorang sehingga menyatukan pikiran, wawasan, kreativitas kolektif yang terbangun dari jaringan internet (Hsb, 2019).

Menarik bahwa ruang virtual sebagai ruang yang menyediakan “kebebasan” bagi para netizen untuk mengekspresikan dirinya tetapi kebebasan tersebut harus “dibatasi”. Lattu mengatakan bahwa relasi-relasi sosial dalam virtual harus bertumpu pada empati dan sosial *bonding* (Lattu, 2021). Lattu mengutip Brauchler bahwa kehidupan di ruang virtual adalah kelanjutan dari kehidupan nyata. Artinya seseorang melakukan sesuatu secara *online* sama dengan apa yang mereka lakukan saat *offline* (Lattu & Sopacoly, 2020). Thoriq melegitimasi hal itu, baginya semua orang bebas mengeluarkan pendapat baik melalui tulisan, komentar, gambar, suara, emoticon, maupun video. Satu hal yang harus diingat bahwa kebebasan tersebut adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya setiap komentar di media sosial memiliki resikonya masing-masing seperti di dunia nyata (Prabowo, 2020).

Kehadiran ruang baru ini telah membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek misalnya dalam relasi lintas agama. Lattu mengatakan bahwa ada lima ruang yang dapat digunakan untuk mengembangkan relasi agama di Indonesia yakni ruang politik, masyarakat sipil, ruang keseharian, budaya dan ruang virtual. Ruang virtual menjadi teks dan konteks “berteologi” karena relasi sosial yang baik akan menentukan relasi baik dalam ruang virtual. Kebajikan atau *virtue* seharusnya menjadi habitus bagi netizen dalam ruang virtual. Narasi-narasi damai di dorong untuk mendominasi ruang virtual menjadi ruang bersama. Realitas virtual seharusnya menjadi media distribusi teks untuk menciptakan perdamaian agama-agama (Lattu, 2021).

Tindakan-tindakan keagamaan yang biasanya dilakukan di ruang virtual seperti seseorang memposting ayat kitab suci, berdoa dan juga membagikan pengalaman-pengalaman keagamaan di media sosial (Lattu & Sopacoly, 2020). Senada dengan Ann MacDonald, seseorang dapat melakukan ziarah dalam ruang virtual. Baginya, Ziarah virtual adalah sebuah ziarah pengganti atau alternatif yang diperluas dari ruang faktual menggunakan jaringan internet, tetapi tema dan pesan yang dibawah didasarkan pada ruang faktual. Adanya ziarah virtual ini membuat seseorang melakukan perjalanan dan akses dalam ruang virtual tanpa batas waktu dan wilayah (MacDonald, 2019).

### ***Patung Yesus Burake Sebagai Ruang Perjumpaan Umat Lintas Agama***

Toraja adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Data Kementerian dalam Negeri tahun 2022, mencatat mayoritas penduduk Toraja menganut agama Kristen dengan persentase 86,00%, Protestan sebanyak 69,68% dan Katolik 16,32%. Sebagian besar lainnya beragama Islam yakni 12,19%, Hindu 1,66%, Buddha 0,14% dan Kepercayaan 0,01%. Selain itu, tana Toraja terkenal dengan berbagai obyek wisata menarik nuansa budaya, alam dan agama (Statistik Toraja, 2018). Salah satu *icon* obyek wisata keagamaan yang menarik di Toraja ialah Patung Yesus *Burake*. Patung tersebut dibangun sejak tahun 2013, terletak di wilayah Kelurahan Buntu *Burake*, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Pemilihan patung Yesus *Burake* yang adalah simbol kekristenan didasarkan pada kenyataan bahwa Toraja adalah daerah Injili dan mayoritas penduduk beragama Kristen. Simbol ini bukan berarti menunjukkan sikap intoleransi. Yohanis Lintin Paembonan menjelaskan bahwa “...Pembangunan Patung Yesus Memberkati tidak bertujuan sebagai destinasi wisata rohani tertentu, tapi destinasi wisata religi untuk semua agama dalam rangka toleransi”. Faktanya, pengunjung yang datang ke Patung ini berasal dari kabupaten Enrekang, Pinrang, Luwu, Palopo dan Makassar. Daerah tersebut merupakan daerah mayoritas Islam yang berdekatan dengan Toraja (Wawancara, 13 Juni 2023).

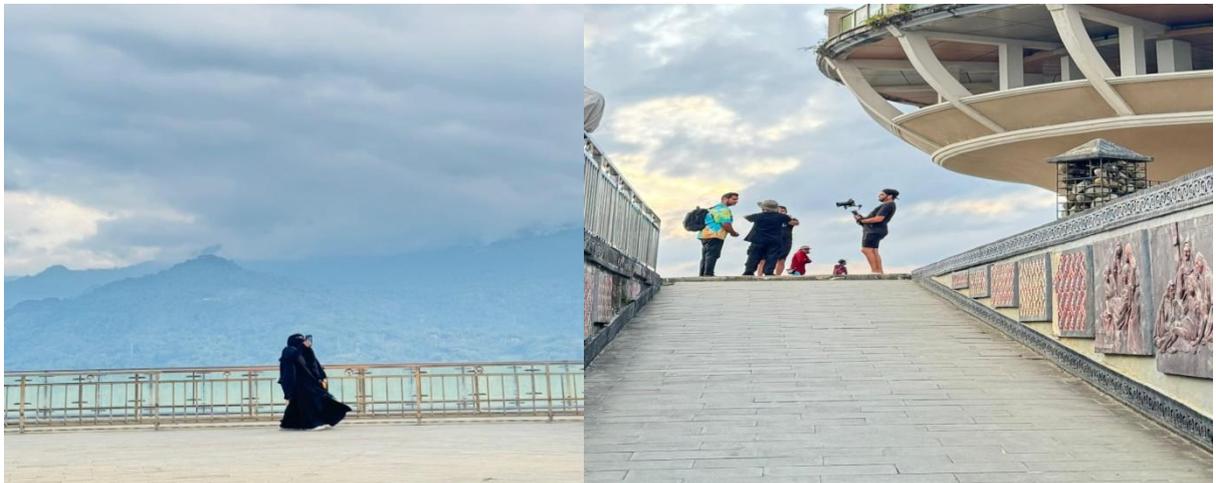
Menarik bahwa, ketika umat non-Kristen masuk ke wilayah Patung, mereka bebas menggunakan aksesoris yang identik dengan agamanya. Misalnya pengunjung beragama

Islam menggunakan Jilbab, baju Muslim, peci, sarung, cadar sedangkan pengunjung Kristen menggunakan simbol kalung salib, rosario, dan aksesoris nuansa etnik. Kegiatan yang biasanya dilakukan pengunjung di patung yakni; mengelilingi patung Yesus dan mencari tahu makna dibalik simbol-simbol patung, menikmati pemandangan di sekitar dengan melihat kota Makale dari ketinggian, bermain di jembatan kaca, duduk di bawah kaki patung dan berfoto dengan latar belakang Patung Yesus serta mengambil video patung. Foto dan video tersebut akan dibagikan di media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Tik-Tok* dan *Youtube*. Kebanyakan pengunjung juga akan melakukan siaran langsung dan menceritakan suasana di Patung Yesus yang menjadi ruang bersama bagi agama-agama untuk bertemu (Observasi, 20 Juni 2023).

Gambar di bawah merupakan hasil observasi penulis di Patung Yesus Burake



Gambar 1, 2 dan 3 merupakan hasil dokumentasi penulis.



Gambar 4 dan 5 : Hasil Dokumentasi Penulis

Patung Yesus tidak hanya menjadi tujuan obyek wisata tetapi juga seringkali digunakan untuk melakukan kegiatan lintas agama yakni doa bersama untuk perdamaian dunia yang dipimpin oleh Pendeta, Pastor, dan Ustad. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai agama yang ada di Toraja yakni Kristen, Islam dan Katolik, setelah melakukan doa bersama, mereka akan menari dan bermain rebana bersama; menjadi tempat pengibaran bendera merah putih yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari lintas agama; penanaman 1.000 pohon, dan tempat melakukan pertemuan forum keraton Se-Nusantara. Kegiatan

tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membangun sikap toleransi antar umat beragama. Salah satu narasumber mengatakan bahwa, "... Pertemuan langsung menjadi sangat penting untuk mengubah cara pandang kita terhadap yang berbeda" (Wawancara, 14 Juni 2023).



Gambar 1 dan 2 : sumber <https://youtube.be/zYeTKlzRVpA?si=NVzdgl3Mlosr0cS>  
 Gambar 3 : Sumber <https://www.google.com.image.benderamerahputih>



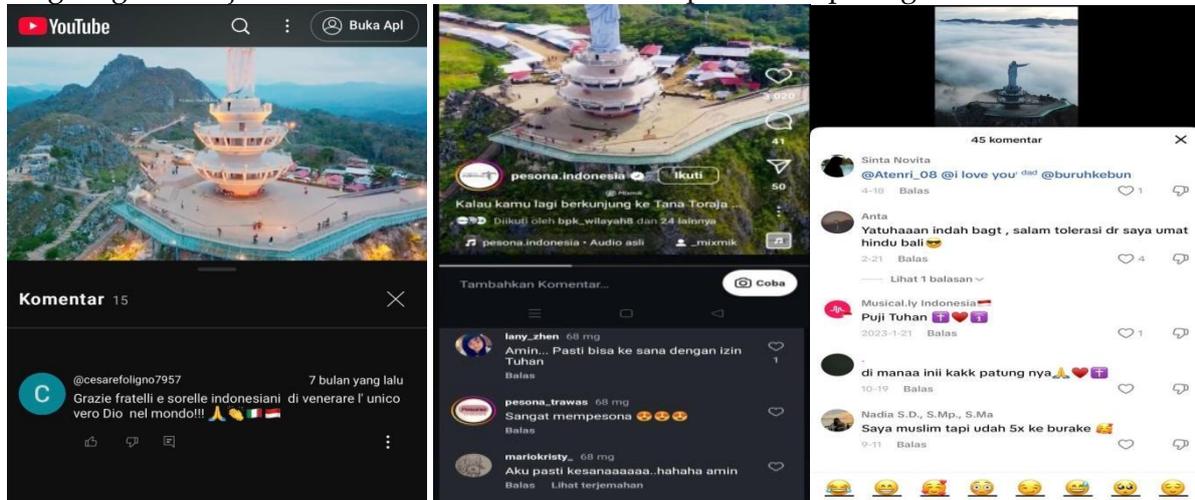
Gambar 4 & 6: Sumber <https://www.google.com.pengunjungmuslim>  
 Gambar 5: <https://youtu.be/McqhVWosNnbY?si=c6hOqVT2qEbl0swp>

### Interaksi Umat Beragama Dalam Ruang Virtual Atas Patung Yesus Burake

Kegiatan-kegiatan lintas agama yang dilakukan di Patung Yesus didokumentasikan melalui foto dan video. Dokumentasi tersebut di upload di *Youtube* secara sengaja bertujuan agar umat beragama lain dapat melihat sikap toleransi yang terbangun di Toraja. Selain itu, pengalaman para peziarah di patung Yesus Burake tidak hanya menjadi konsumsi pribadi tetapi diabadikan di media sosial yakni *Facebook*, *Tiktok*, *Instagram* dan *Youtube*. Bahkan beberapa *vlogger* dengan sengaja melakukan siaran langsung dan menyanyikan lagu-lagu nuansa persatuan Indonesia di Patung tersebut. Hal ini memunculkan berbagai reaksi dan komentar baik positif maupun negatif. Sifat media sosial yang terhubung dengan jaringan internet dan melintasi segala ruang mengundang berbagai orang dari latar belakang yang berbeda ikut memberikan pandangan dan penilaian berbeda-beda.

Postingan foto dan video patung Yesus Burake di media sosial dilihat sebagai sesuatu yang unik. Banyak netizen mengakui hal tersebut sebagai suatu hal yang perlu diapresiasi karena Indonesia khususnya Toraja mampu bersaing dalam hal infrastruktur dengan negara luar negeri. Berbagai komentar netizen muncul bahwa patung Yesus Burake di Tana Toraja mengalahkan kemegahan dan ketinggian Patung Kristus Penebus (*Cristo Redentor*) di Brazil. Melalui postingan tersebut juga muncul pengakuan bahwa "Toraja Sebagai *Wonderfull*

Indonesia". Pengakuan tersebut kemudian memperkenalkan obyek wisata tana Toraja sampai pada mancanegara dan menjadi daya tarik para wisatawan untuk datang secara langsung di Toraja. Komentar-komentar tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7 dan 8: <https://youtu.be/w9lw0jKP0nl?si=IUVm5GhvAb-Erz2p>

Gambar 9: <https://www.facebook.com/share/p/1FCd1jv3m/?mibextid=K35XfP>

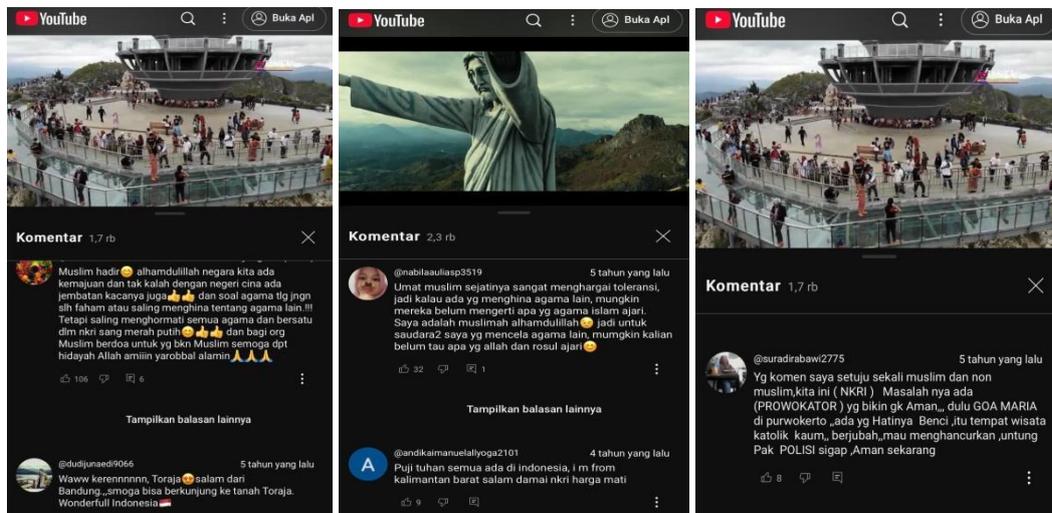
Lebih jauh, melalui postingan pengalaman dan kegiatan keagamaan di Patung Yesus Burake, umat beragama dari berbagai daerah dan beragam identitas saling berinteraksi melalui kolom komentar. Kolom komentar yang tersedia di berbagai platform media sosial membuka ruang kebebasan bagi semua untuk saling berinteraksi dengan respon yang diberikan. Netizen dari berbagai jenjang usia dan asal yang berbeda memberikan komentar tentang narasi-narasi toleransi. Keberadaan obyek wisata patung Yesus di Toraja dimaknai sebagai keunikan Indonesia yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, agama, ras, budaya dan etnis. Salah satu akun @fshottuachanel18 berkomentar bahwa, "Tuhan menciptakan pelangi tidak dengan warna yang sama, tidak dengan satu warna tetapi dengan tujuh warna agar pelangi tersebut terlihat indah dan menarik dengan masing-masing warna yang dimilikinya". Dilanjutkan dengan akun @xiaolu8736, " Kalau tidak beragam bukan Indonesia. Inilah Indonesiaku unik, beraneka ragam suku adat agama, wish you all the best tanah airku".

Postingan-postingan tersebut juga dikomentari oleh netizen yang notabene berasal dari Toraja. Melalui kolom komentar tersebut mereka memperkenalkan daerah asalnya yakni Toraja sebagai daerah yang toleran. Sikap toleran ini dapat dilihat dari data-data yang aktual yakni keberadaan masjid dan rumah ibadah agama lain di Toraja yang merupakan daerah mayoritas Kristen. Penerimaan umat beragama lain di patung Yesus Burake juga merupakan bukti nyata kuatnya toleransi di Toraja. Seorang pengguna media sosial asal toraja dengan akun @adikundeng4150 berkomentar, "Saya orang Toraja asli, tahu betul prinsip hidup orang Toraja. Kami Orang Toraja memang mayoritas Kristen tetapi kami sangat menghargai keberadaan agama lain yakni Islam. Contoh kecil dapat dilihat dari banyaknya masjid didirikan di Toraja. Hal tersebut tidak membuat kami merasa keberatan. Kami orang Toraja menghargai sesama agama apapun itu. Cintai agamamu tanpa harus membenci Kristen ku."

Berbagai netizen yang berasal dari luar Toraja yakni Kalimantan, Bali, Maluku, Jakarta, Malang, Bandung dan Malaysia ikut memberikan komentar. Komentar yang muncul mengarah pada adanya kebebasan beragama dengan mencintai dan melakukan prinsip-prinsip agama tanpa harus mengintimidasi keberadaan agama lain. Keberadaan agama lain sebagai sebuah kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam hal agama, etnis, suku dan budaya. Hal ini tampak dalam sebuah komentar dengan akun

@wongkembarkembar9192, “Ini yang dinamakan rukun beragama, tidak memandang itu patung Yesus tetapi umat Islam pun ikut menikmati pemandangan. Karena mereka tau berkunjung kesana bukan untuk menyembah patung tetapi untuk berwisata. Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku dan agama, jadi marilah hidup damai saudara-saudara tidak perlu menghina dan menghujat agama lain. Salam Toleransi!!.”

Selanjutnya, netizen beragama Islam dan berasal dari Kota Mayoritas Islam yang berdampingan dengan Toraja memberikan komentar, “Kenapa sih pada ribut persoalan agama. Saya yang muslim tetangga dengan Toraja, kami sudah biasa bergaul antar sesama pemeluk agama Kristen disana, Bahkan di Sulsel itu terutama Palopo yang berbatasan dengan Toraja. Kami bisa hidup berdampingan dan saling menghargai. Masjid dan gereja banyak yang berdekatan. Jangan menjadi provokator agama di media sosial, jadilah warga Indonesia yang cerdas dan bijak.”



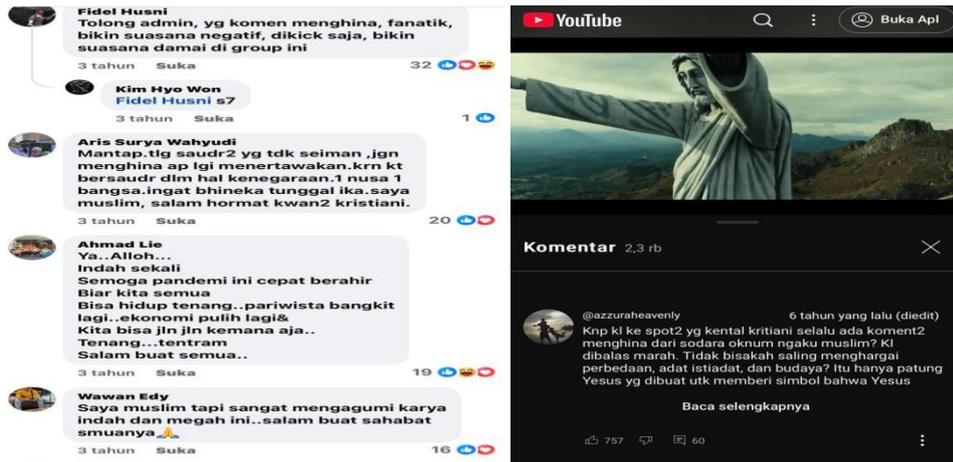
Gambar 10,11 dan 12:

[https://youtu.be/0GmT73nom5k?si=ljbVQOXpDml3\\_qEV](https://youtu.be/0GmT73nom5k?si=ljbVQOXpDml3_qEV)

Munculnya komentar-komentar yang bernuansa persatuan Indonesia dan nasionalisme seperti gambar diatas juga menjadi kekuatan toleransi di media sosial. Slogan tentang “Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”; “ Negara Kesatuan Republik Indonesia harga mati” serta “Bhinneka Tunggal Ika”. Beberapa slogan tersebut terus dihidupi dalam semangat membangun kehidupan umat beragama dalam bingkai keharmonisan. Hal ini memperlihatkan bahwa semangat untuk menjaga persatuan sebagai suatu bangsa Indonesia masih dipegang teguh. Komentar-komentar yang diberikan mengarah pada bagaimana setiap orang memiliki kebebasan dalam hal beragama. Setiap orang bebas memeluk agama apapun itu dan mengekspresikannya dalam bentuk apapun yang sejalan dengan keyakinannya. Perbedaan tidak harus menjadi pemecah dalam kehidupan beragama justru sebagai kekuatan untuk saling melengkapi. Sebagaimana komentar yang diberikan oleh akun @agussumaryanto4107, “Saya Muslim yang lagi belajar...Agamamu agamaku...yang penting kita damai jangan saling terpecah belah karena perbedaan agama.”

Interaksi para netizen tidak hanya ditandai dengan memberikan komentar tetapi dapat melalui emoticon yang tersedia di kolom komentar. Tersedianya berbagai emot mempermudah para pengguna media sosial untuk memberikan reaksi. Mereka tidak perlu mengungkapkannya dengan kalimat yang panjang melainkan hanya dengan memberikan emoticon, Love, Pelukan, salam, Tepuk tangan, Bendera Merah Putih dan Bunga. Komentar dan reaksi tersebut dapat dilihat pada kolom komentar media sosial.

Sayangnya, interaksi para netizen di media sosial juga menghadapi tantangan dengan munculnya berbagai komentar negatif yang mengarah pada disintegrasi, ketidakharmonisan, disharmoni yang dapat merusak persatuan bangsa Indonesia. Beberapa komentar negatif dan penghinaan yang muncul yakni akun @BowIW: "Orang Islam tidak akan kesana, amit-amit." Akun @Namega01: "Patung kok disembah? Mengundang bencana alam dan kehancuran saja." Akun @isahrob juga menegaskan: "Kasihani sekali kalian, berada dalam keberhalaan. Biarkan saja, tunggu murkah Allah." Komentar negatif tersebut kemudian dibantah oleh pengguna media sosial yang lain. Upaya pembelaan tersebut dapat dilihat pada gambar komentar di bawah,



Gambar 13: <https://www.facebook.com/share/p/1FCd1Jvb3m/?mibextid=K35Xfp>

Gambar 14: <https://youtu.be/w9lw0jKP0nI?si=IUVm5GhvAb-Erz2p>

Selanjutnya, keberadaan teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi relasi umat beragama. Para pengguna media sosial harus bersikap bijak dalam ruang virtual. Salah satu narasumber dengan inisial NBT mengatakan, "manusia harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Manusia seharusnya menggunakan teknologi menjadi sesuatu yang berguna salah satunya dengan menjadi ruang untuk menyuarakan narasi-narasi toleransi. Perkembangan zaman telah memaksa kita untuk hidup dalam dua ruang yakni ruang faktual dan ruang virtual. Kedua ruang tersebut harus dibangun dengan dasar toleransi (Hasil Wawancara, 5 juni 2024)."

### **Rekognisi Umat Beragama di Patung Yesus Burake Menciptakan Ruang Kesetaraan**

Pengakuan akan keberadaan agama lain dalam sebuah ruang menjadi satu hal penting. Rekognisi yang didasarkan pada prinsip cinta, hukum dan solidaritas dapat menjadi dasar untuk membangun kerukunan umat beragama (Honneth, 1995). Prinsip-prinsip tersebut terlihat dari relasi yang terbangun antara umat beragama di Patung Yesus Burake. Menarik bahwa keberadaan patung yang sangat dipengaruhi oleh nilai injili dan kekristenan tidak menutup kesempatan bagi agama lain untuk memasukinya. Setiap agama diberikan kesempatan yang sama untuk mengeksplor patung dan keindahan di sekitarnya. Penerimaan masyarakat Toraja terhadap penganut agama lain sangat dipengaruhi oleh prinsip hidup yang mereka hidupi. Bahwasanya setiap orang perlu untuk dihargai dan dicintai siapapun itu. Bagi masyarakat Toraja, tamu adalah berkat sehingga mereka harus disambut dengan penuh sukacita.

Perjumpaan umat lintas agama di Patung Yesus *Burake* secara langsung membawa umat beragama dalam relasi yang saling "mencintai." Adanya relasi ini membuat pengunjung dan peziarah merasa diakui dan dihormati keberadaannya oleh orang lain yang berbeda diluar dirinya sehingga memunculkan kepercayaan diri. Salah satu kepercayaan diri

yang muncul yaitu umat non-Kristen bebas menggunakan aksesoris nuansa agama seperti jilbab, peci, sarung, gamis dan aksesoris nuansa agama yang lain. Melalui perjumpaan itu ada rasa emosional terbentuk yakni relasi persahabatan. Relasi ini membuat mereka terus merindukan kembali ke Patung karena ada kenyamanan dan penerimaan yang dirasakan (Honneth, 1995).

Pengakuan akan keberagaman ini juga tidak terlepas dari kesadaran bahwa semuanya memiliki hak yang sama dan setara berdasarkan hukum. Setiap orang bebas untuk memeluk agama dan menjalani keagamaan tersebut sebagaimana kebebasan beragama yang diatur dalam UUD 1945 pasal 29. Para peziarah dan pengunjung yang datang ke patung tersebut berada dalam relasi yang setara tidak ada yang mendominasi. Terciptanya prinsip kesetaraan itu membuat para umat beragama saling mengakui hak satu sama lain serta saling membutuhkan pada nilai-nilai universal kemanusiaan (Honneth, 1995). Adanya ketergantungan ini membuat umat lintas agama banyak melakukan kegiatan secara bersama-sama di patung tersebut. Kegiatan yang dimaksud yakni doa lintas agama untuk perdamaian dunia, pengibaran bendera merah putih pada HUT RI, penanaman 1.000 pohon dan pertemuan-pertemuan lintas agama serta budaya. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjaga dan menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis dan rukun.

Kegiatan ziarah umat beragama di patung Yesus Burake pada akhirnya menjadi sebuah kesempatan bagi penganut agama untuk mengenal bahkan belajar dari yang berbeda. Perjumpaan umat beragama di patung tersebut terjadi dalam ketidaksengajaan maupun kesengajaan melalui kegiatan-kegiatan terstruktur yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat sebagai perjumpaan agama yang unik karena terjadi dalam sebuah obyek wisata religi. Keunikan ini sejalan dengan apa yang dimaksud Marianne Moyaert, dalam bukunya *Interreligious Relations And The Negotiation Of Ritual Boundaries* bahwa Ziarah ke Tanah Suci dapat menawarkan tempat yang unik untuk pertemuan antar agama-agama. Simbol patung tersebut mampu mempersatukan masyarakat yang berasal dari latar belakang identitas yang berbeda-beda dalam relasi saling pengakuan. Penerimaan masyarakat Toraja ini didasarkan pada prinsip bahwa kita hidup dalam kemajemukan dan setiap agama memiliki kebenaran masing-masing. Perbedaan bukan masalah tetapi dimaknai sebagai sesuatu yang istimewa dan unik sehingga perlu mendapatkan pengakuan dalam ruang publik (Honneth, 1995).

Menjadi jelas bahwa kebersamaan bukan ditentukan oleh kesamaan tetapi karena justru kita berbeda sehingga ada relasi untuk saling melengkapi dengan keunikan yang dimiliki. Pengakuan akan perbedaan dan keunikan setiap agama membuat setiap umat beragama memiliki ruang untuk bereksistensi di ruang publik tanpa meninggalkan identitas yang melekat pada diri mereka. Ruang dalam masyarakat harus dibangun atas prinsip kesopanan, kemanusiaan dan terikat dalam solidaritas kolektif untuk menciptakan ruang bersama dalam masyarakat (C.Alexander, 2006). Benarlah kata Honneth bahwa pengakuan dalam ruang publik saat ini menjadi sangat penting. Pengakuan akan hak dan identitas orang lain sebagai salah satu langkah untuk mewujudkan tatanan sosial yang damai dan harmonis.

### ***Virtualisasi Toleransi Beragama Netizen dari Ruang Faktual ke Ruang Virtual Melalui Ritual Klik***

Perkembangan teknologi berdampak pada semua bidang kehidupan manusia termasuk relasi umat beragama dewasa ini. Hal ini memaksa umat manusia menjadi "manusia amfibi" hidup dalam dua ruang sekaligus yakni faktual dan virtual. Keduanya harus seimbang dan tidak dapat dipisahkan. Kehadiran teknologi yang menawarkan kemudahan dalam berbagai hal menjadi salah satu jawaban akan maraknya kasus-kasus intoleransi di media sosial. Harus diakui bahwa ruang virtual dalam kaitannya dengan relasi

umat beragama bisa membawa dampak positif dan negatif. Negatifnya, ruang ini dapat digunakan untuk menyebarkan kebencian terhadap agama tertentu. Tetapi disisi lain, ruang ini juga mampu meredam konflik yang terjadi caranya ruang virtual diisi dengan narasi-narasi toleransi dan perdamaian.

Hadirnya ruang virtual menjadi ruang baru bagi para penganut agama saling berinteraksi dalam sebuah kolom komentar. Mereka tidak perlu bertemu secara *face to face* tetapi bertemu dalam ruang *imagination* yang dihubungkan oleh jaringan internet. Sifat ruang virtual yang tidak terbatas dan bebas memungkinkan setiap orang dari berbagai usia dan latar belakang dapat berinteraksi walaupun tidak saling mengenal. Sebagaimana yang terjadi atas sikap toleransi yang tercipta di patung Yesus Burake dan terbawa dalam ruang virtual. Adanya rekognisi umat lintas agama melalui patung Yesus *Burake* telah memunculkan narasi-narasi toleransi dalam ruang virtual melalui platform *Youtube, Facebook, Tiktok dan Instagram*. Semuanya itu dapat terjadi melalui sebuah "Ritual Klik". Klik dilakukan menggunakan jari tangan, klik diibaratkan ambang pintu yang menentukan komentar seseorang masuk dalam sebuah kolom komentar. Komentar-komentar yang diberikan dalam sebuah kolom komentar dipengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk pola pikir setiap individu. Berbagai komentar positif yang muncul terhadap dokumentasi kegiatan para pengunjung dan peziarah di patung Yesus sebagai bentuk toleransi yang berkelanjutan. Artinya bahwa sikap toleransi yang dibangun setiap individu dalam ruang faktual berimplikasi pada cara mereka memberikan komentar di ruang virtual.

Ketersediaan kolom komentar yang dapat diakses oleh siapa saja dan kapanpun semakin membuka peluang bagi para pengguna media sosial bersama-sama menyuarakan narasi-narasi toleransi. Narasi-narasi toleransi yang muncul memiliki sifat yang berbeda-beda. Ada komentar yang diberikan netizen untuk menyadarkan bahwa perbedaan itu adalah sebuah kehendak Sang Pencipta dan tidak boleh diganggu gugat. Perbedaan tersebut telah menjadi salah satu realita dan keunikan bangsa Indonesia. Adanya perbedaan dalam hal keyakinan agama memperlihatkan bagaimana sang Pencipta menciptakan dunia ini dengan begitu indah. Karena itu, perbedaan agama jangan menjadi pemicu konflik dalam sebuah masyarakat. Keberagaman agama tidak menjadi alasan untuk saling menghakimi, justru karena perbedaan itulah Indonesia menjadi unik dan berbeda dari yang lain. Sebagaimana komentar yang diberikan oleh akun *@fshottuachanel18*, bahwa "Tuhan menciptakan pelangi tidak dengan satu warna tetapi dengan warna yang berbeda agar terlihat indah dan menarik dengan masing-masing warna yang dimilikinya". Dengan menyadari bahwa perbedaan agama adalah kehendak Sang Pencipta maka semua umat harus berada dalam relasi saling menghargai di ruang virtual.

Banyak komentar-komentar yang muncul juga bersifat ajakan untuk tetap menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Kalimat ajakan tersebut yakni, mari menjaga hidup damai bersama-sama, tidak perlu saling menghujat dan jangan menjadi provokator agama di media sosial. Kesadaran untuk terus menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tidak terlepas dari pemahaman akan semboyan bangsa Indonesia yaitu; Bhineka Tunggal Ika, Satu Nusa Satu Bangsa, NKRI harga mati. Hal ini menunjukkan bahwa semangat nasionalisme dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menjadi daya dorong yang kuat dalam menciptakan sikap toleransi di berbagai platform media sosial. Interaksi para penganut agama di kolom komentar tersebut juga mendapat dukungan dari pengguna media sosial lainnya. Dukungan tersebut ditandai dengan banyaknya para netizen memberikan *emoticon love*, bendera merah putih, salam, pelukan terhadap komentar-komentar toleransi yang muncul.

Sikap toleransi di ruang virtual tidak hanya terlihat dari berbagai komentar positif tetapi juga sikap "menyerang" dan membantah komentar-komentar negatif yang muncul. Ruang virtual sebagai ruang bebas seringkali digunakan dengan tujuan yang salah oleh beberapa oknum tertentu. Hal ini terlihat dari beberapa oknum yang menilai pengalaman

para peziarah di patung Yesus dan keberadaan patung sebagai sebuah dosa dan berhala. Kalimat penghakiman dan intimidasi tersebut mendapatkan respon dari berbagai netizen bahwa komentar tersebut hanya akan memecah tali persaudaraan dan membawa relasi umat beragama pada disharmoni. Karena pada dasarnya, ruang virtual juga bersifat sosial yang terdiri dari berbagai pengguna yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para netizen harus mampu bersikap bijak dalam mengekspresikan dirinya di ruang virtual agar tidak memicu terjadinya konflik agama.

Mengatasi hal tersebut maka, cara bersikap dan bertindak netizen di ruang virtual sudah seharusnya didasarkan pada prinsip moralitas dan kebajikan. Sebagaimana pengertian dari kata virtual itu sendiri yakni *virtualis* yang diartikan sebagai "kebajikan" (Shields, 2002). Walaupun ruang virtual bersifat bebas tetapi harus dibatasi oleh prinsip-prinsip moralitas. Lattu juga mengatakan bahwa relasi-relasi sosial dalam virtual harus bertumpu pada empati dan sosial *bonding*. Kebajikan atau *virtue* sudah seharusnya menjadi habitus bagi netizen dalam ruang virtual. Narasi-narasi damai di dorong untuk mendominasi ruang virtual menjadi ruang bersama (Lattu, 2021). Sekalipun mereka tidak bertemu secara langsung tetapi dalam pikiran, mereka sedang berada dalam ruang yang sama yakni virtual dan memiliki hak untuk mengekspresikan agama mereka di media sosial selagi itu tidak mengganggu keberadaan agama lain.

Nilai kebajikan dan moralitas harus dimiliki oleh netizen dalam berinteraksi dengan agama lain di media sosial. Nilai-nilai tersebut mengarahkan mereka untuk tidak menjadi provokator di media sosial dengan menebar kebencian dan komentar-komentar intoleransi. Semua pengguna media sosial harus menyadari bahwa menjaga toleransi dalam ruang virtual sama pentingnya dengan menjaga perdamaian di ruang faktual. Kedua ruang ini saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga harus dijaga keharmonisannya (Prabowo, 2020).

Akhirnya, harus diakui bahwa perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dewasa ini turut berperan penting dalam memupuk sikap toleransi di ruang virtual. Media sosial dapat dijadikan sebagai media *silaturahmi* netizen. Kehadiran ruang virtual menjadi kesempatan untuk mengembangkan upaya membangun sikap toleransi yang kreatif dan inovatif. Adanya sikap saling menghormati antar kelompok dan golongan tentu perlu untuk terus dihidupi. Hal ini sebagai usaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila khususnya sila ke-3 yaitu Persatuan Indonesia. Pesan-pesan perdamaian dalam ruang virtual perlu untuk terus digaungkan dan kebijakan memberikan komentar tetap dibutuhkan. Satu klik yang tepat akan semakin menumbuhkan rasa toleransi dan membangun relasi harmonis di ruang virtual. Sebaliknya, Klik yang tidak benar akan berdampak pada disintegrasi relasi umat beragama. Netizen cukup menggunakan jari untuk mengklik telpon pintarnya (*smartphone*) dan memviralkan pesan damai serta ujaran kasih sayang bukan menggunakan "satu klik" untuk menebar kebencian (Prabowo, 2020).

## **Implikasi**

### ***Manfaat Teoritis***

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangsi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang upaya menciptakan ruang rekognisi dalam ruang virtual, sebagai salah satu cara untuk menjaga dan menciptakan kehidupan harmonis umat lintas agama di era pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini; memberikan pandangan baru yakni toleransi virtual menjadi hal yang penting dan urgen untuk dilakukan karena manusia saat ini hidup dalam ruang faktual dan virtual, serta melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya terkait upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam ruang virtual seperti *Facebook, Instagram, Youtube* dan *Tiktok*.

### **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian, bagi semua pengguna media sosial tulisan ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang bijak dalam ruang virtual. Tulisan ini juga dapat dijadikan sumber acuan dalam seminar-seminar atau kegiatan yang berkaitan dengan membangun toleransi di ruang virtual. Terakhir, bagi para Netizen tulisan ini dapat membentuk paradigma baru bahwa ruang virtual juga bersifat sosial sehingga diperlukan etika dan kebijakan dalam menggunakannya terlebih dalam memberikan komentar di media sosial.

### **Kesimpulan**

Rekognisi yang didasari oleh prinsip cinta, hukum dan solidaritas menciptakan sebuah ruang kesetaraan antara para pengunjung di Patung Yesus Burake. Relasi tersebut tidak hanya berhenti pada ruang faktual tetapi kemudian diteruskan di ruang virtual. Penerusan sikap toleransi di ruang virtual dilakukan dengan menggunakan sebuah "ritual klik" dikendalikan oleh jari. Dokumentasi foto dan video para peziarah dan pengunjung dibagikan di media sosial dengan menggunakan satu klik. Hal tersebut kemudian memunculkan berbagai narasi-narasi perdamaian dan toleransi di kolom komentar. Sikap toleransi juga ditandai dengan adanya sikap menyangkal komentar-komentar negatif yang muncul. Bahkan cinta damai akan toleransi diekspresikan dengan menggunakan emoticon yang tersedia di kolom komentar. Hadirnya ruang virtual sebagai ruang baru untuk berinteraksi menjadi kesempatan bagi umat beragama menumbuhkan dan menggabungkan nilai-nilai toleransi secara kreatif dan berkelanjutan.

Adapun rekomendasi dalam tulisan ini bahwa, penulis mengakui tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, harapannya penulis selanjutnya dapat menjadikan kekurangan dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian yang dapat melengkapi tulisan ini. Tulisan ini perlu terus dikembangkan sebagai upaya kreatif dalam membangun sikap toleransi di tengah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang menciptakan ruang virtual sebagai ruang baru memaksa umat beragama menghidupi prinsip rekognisi, kesetaraan, kemanusiaan, penghormatan dan kebajikan. Hal ini perlu terus dibentuk dalam diri setiap *netizen* agar toleransi tidak hanya terbentuk dalam ruang faktual tetapi juga tercipta dalam ruang virtual sebagaimana judul penulis.

### **Rujukan**

- Agisthia Lestari. (2022). Politik Rekognisi Sebagai Penyelesaian Konflik Agama di dalam Masyarakat Multikultural : Studi Kasus di Kabupaten Bantul. *Jurnal Adhikara*, 1(4).
- Agus Syahid, D. (2022). Perundungan Siber (Cyber Bullying ) Bermuatan Penistaan Agama di Media Sosial yang Berdampak Hukum: Kajian Linguistik Forensik. *Semantik*, 11(1).
- C.Alexander, J. (2006). *The Civil Sphere*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Doni. (2023). *Agar Selamat Menggunakan Pisau Bermata Dua*.  
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/41203/agar-selamat-menggunakan-pisau-bermata-dua/0/artikel>
- Drianus, D. M. dan O. (2021). Rekognisi Axel Honneth: Gramatika Moral Bagi Defisit Rasionalitas Beragama. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(1).
- Hidayat, A. S. dan W. (2020). Intoleransi Beragama di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks dan Interaksi Netizen. *International Conference on Cultures dan Languages*.
- Honneth, A. (1995). *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*, Tran. By

Joel Anderson. MIT Press.

- Hsb, J. S. (2019). Agama dan Virtualitas ( Menelisis Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial dan Ritual Keagamaan di Dunia Virtual. *Jurnal Komodifikasi*, 7(2).
- Lattu, I. Y. . (2023). The Construction of Online Christian Sacred Spaces in Indonesia. In *The Routledge International Handbook of Sociology and Christianity*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Lattu, I. Y. M. (2021). Agama dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya dna Ruang Virtual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Lattu, I. Y. M., & Sopacoly, M. M. (2020). Christianity And Indonesia Spirituality: Cyber Theology as a Contribution to Theology in Indonesia. *Jurnal Gema Teologi*, 5(1).
- MacDonald, A. (2019). *Virtual Pilgrimage: Pathway to Spiritual Renewal for Frontline Volunteers in Ottawa's Shepherds of Good Hope*. Saint Paul University.
- Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia.
- Panggabean, A. D. (2024). *Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. RRI. <https://rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Pariatman, M. H. (2022). Respek dan Rekognisi: Resolusi Konflik Wadas Analisis Resolusi Konflik Wadas Dalam Perspektif Teori Rekognisi Axel Honneth. *Jurnal Komunikasi*, 8(2).
- Prabowo, T. T. (2020). *Memperebutkan Ruang Publik Virtual: Literasi, Hoax dan Perdamaian*. Zahir Publishing.
- Purnama, Y. (2021). *Fatwa Ulama: Hukum Rekreasi ke Tempat Peribadatan Kaum Musyrikin*. <https://muslim.or.id/28408-fatwa-ulama-hukum-rekreasi-ke-tempat-peribadatan-kaum-musyrikin.html>
- Rahawarin, R. (2022). Realitas Sosial dalam Ruang Virtual Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pattimura Ambon). *Jurnal Global Communication For All*, 1(1).
- Ramadhan, A. B. (2024). *Komisi VIII DPR Minta Warga Tak Terprovokasi Kasus Grup Penistaan Agama*. <https://news.detik.com/berita/d-7256930/komisi-viii-dpr-minta-warga-tak-terprovokasi-kasus-grup-penistaan-agama>
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. . B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Saptono, H. D. P. dan Y. J. (2024). Berjumpa Kemajemukan dalam Ruang Virtual: Upaya Membangun Toleransi melalui Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Gratia Deo*, 6(2).
- Shields, R. (2002). *The Virtual*. Roultelegde:
- Toraja, B. P. S. K. T. (2018). *Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP 2020) Kabupaten Tana Toraja*, BPS Tana Toraja. <https://tatorkab.bps.go.id/pressrelease/2021/03/08/271/hasil-sensus-penduduk-2020--sp2020--kabupaten-tana-toraja.html>.
- Zonakata.com. (2023). *+1 Libur Lebaran, Obyek Wisata Tana Toraja Tembus 2.500 Pengunjung Wisata*. <https://zonakata.com/h1-libur-lebaran-objek-wisata-tana-toraja-tembus-2-500-pengunjung/>.

### Sumber Lain

- Dewan perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan ketua pembangunan patung Hasil Observasi Penulis pada tanggal 5 Januari 2020 di Lokasi Patung Yesus *Burake*.
- Hasil Penelitian Penulis di berbagai platform digital *facebook, instagram, tiktok dan youtube* dari 1 Juni-14 Juni 2024.
- Hasil Wawancara dengan NBT melalui telepon, 5 Juni 2024.
- Paembongan, Wawancara Penulis via Telepon, 10 Mei 2024, Pkl.08.31 WITA.